



**PENERAPAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU DALAM MERENCANAKAN DAN
MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI SD N TEMON KULON
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Suyatinah

SD Negeri Temon Kulon, Temon, Kulon progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 12-01-2021
Diperbaiki 21-01-2022
Diterima 28-01-2022

Kata Kunci:

Kemampuan guru
Supervisi klinis
Merancang Pembelajaran
Melaksanakan Pembelajaran

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi akademik pada Guru SD Negeri Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Temon Kulon Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan pada Bulan Agustus sd September 2018. Subjek penelitian adalah guru 6 kelas dan 2 guru mata pelajaran di SD Negeri Temon Kulon Kapanewon Temon Kabupaten Kulon Progo. Objek Penelitian adalah kemampuan guru dalam membuat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kemudian dampak yang diharapkan dalam tindakan penelitian tindakan ini adalah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah dilaksanakan dalam penelitian yaitu penelitian kondisi awal, siklus 1, siklus 2. Setiap siklus tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian siklus 1 aspek pelaksanaan pembelajaran indikator perencanaan sebesar 73,30, pelaksanaan sebesar 74,30, dan penutup sebesar 73,20. (2) Siklus 2 aspek pelaksanaan pembelajaran indikator perencanaan sebesar 81,30, pelaksanaan sebesar 86,00, dan penutup sebesar 86,30. Hasil menunjukkan ada peningkatan rata-rata nilai di setiap indikator, pada indikator perencanaan sebesar 4,90, pelaksanaan sebesar 12,30, dan penutup sebesar 9,70. Ini menunjukkan bahwa setelah diadakan supervisi akademik kinerja guru di SD Temon Kulon Tahun Pelajaran 2019/2020 mulai dari persiapan, proses pembelajaran hingga pelaksanaan mengalami kenaikan dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 74.6 yang berada pada kategori cukup dan perolehan nilai rata-rata siklus II sebesar 84.3 yang berada pada kategori baik.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Suyatinah

SD Negeri Temon Kulon, Temon, Kulon progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: inbox.suyatinah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Indonesia seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Setelah diamati, jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai salah satu organisasi sektor publik di bidang pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menghasilkan generasi yang berkualitas.

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain yang bukan guru. "*A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways*" (James M. Cooper, 1990). Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan (Sanjaya, 2011: 15).

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah. Dalam kurikulum 2013, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengevaluasi usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumberdaya organisasi merupakan tugas pokok kepala sekolah. Kepala Sekolah merupakan jabatan karir yang diperoleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercaya menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud (Wahyudi, 2012: 63). Sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 9 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa lingkup standar nasional meliputi 1) Standar isi, 2) Standar proses, 3) Standar kompetensi lulusan, 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar pembiayaan dan 8) Standar penilaian pendidikan.

Pembinaan dan pendampingan perlu diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran perlu dilakukan. Selain itu fasilitas sekolah yaitu sumber daya manusia meliputi pengawas sekolah, kepala sekolah diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran yang efektif di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dan strategis dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu di sekolah. Peran kepala sekolah dalam konteks ini meliputi pengawasan dan pengendalian yang harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan ialah dengan melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk

meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya (Mulyasa, 2013:111).

Hasil pengamatan dan identifikasi, peneliti menemukan bahwa permasalahan proses pembelajaran yang banyak dihadapi oleh guru adalah kemampuan dalam: 1) Guru kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan silabus. 2) Guru kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar termasuk dalam kegiatan praktikum. 3) Guru masih menggunakan sistem konvensional dalam memberikan penjelasan materi dan tidak menggunakan media pembelajaran yang lebih inovatif. 4) Guru belum melakukan evaluasi pembelajaran secara konsisten dan terprogram.

Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menerapkan pembelajaran yang efektif mulai dari persiapan, proses pembelajaran hingga proses pendukung sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran guru harus dioptimalkan mengingat guru merupakan sumber belajar dan sumber fasilitator bagi siswa.

Solusi-solusi yang bisa dilakukan antara lain: 1) Mengefektifkan KKG bagi guru kelas. 2) Mengadakan workshop terkait dengan penyusunan RPP yang baik dan benar dan tata cara mengajar yang mengarah kepada kegiatan peserta didik aktif. 3) Mengadakan mikro teaching dan riil teaching dalam proses pembelajaran yang mengarah kepada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. 4) Mengefektifkan supervisi dalam proses pembelajaran bagi guru kelas yang dititik beratkan pada tata cara mengajar yang baik dan benar di kelas senyatanya.

Alternatif yang paling strategis dan bisa merangkum dari semua solusi adalah dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi klinis yang terfokus pada pelaksanaan proses pembelajaran guru di kelas. Dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi akademik yang terfokus pada kegiatan proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru kelas dalam mengelola kegiatan pembelajaran kearah peserta didik aktif. Sehubungan dengan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti menyusun laporan pelaksanaan pengawasan dan pengendalian ini sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya selaku kepala sekolah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Pembelajaran Guru Melalui Supervisi Klinis Pada Guru SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran melalui Supervisi Klinis pada Guru SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019? Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah: 1) Mengetahui peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran setelah diadakan supervisi klinis pada Guru SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019. 2) Mengetahui peningkatan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran setelah diadakan supervisi klinis pada Guru SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019. 3) Mengetahui peningkatan kinerja guru dalam melengkapi administrasi setelah diadakan supervisi klinis pada Guru SD N Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah juga melibatkan kolaborator untuk ikut bersama mengevaluasi hasil pendampingan penyuluhan pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan,

yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket.

Suharsimi Arikunto, (2011) tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dari gambar dapat dijelaskan masing-masing tahap yaitu:

Perencanaan (*Planning*)

Tahap pertama peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal dilakukan berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati yaitu kolaborator. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan.

Pada tahap perencanaan peneliti identifikasi masalah dan merumuskan masalah, membuat rencana supervisi klinis untuk siklus I pada proses pembelajaran untuk diterapkan pada guru, menyiapkan alat dan materi yang diperlukan dalam supervisi, menyusun lembar observasi sebagai panduan bagi observer dalam mengobservasi dalam pelaksanaan supervisi klinis dan menyusun format pengamatan.

Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tahap kedua pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan dengan seksama agar sinkron dengan maksud semula. Pada tahap ini kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai supervisi klinis. Pelaksanaan proses bimbingan dengan langkah-langkah menjelaskan kegiatan supervisi klinis tentang peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai standar, mengadakan pembimbingan proses pembelajaran, berdiskusi antara peneliti dan guru dan terakhir menarik kesimpulan.

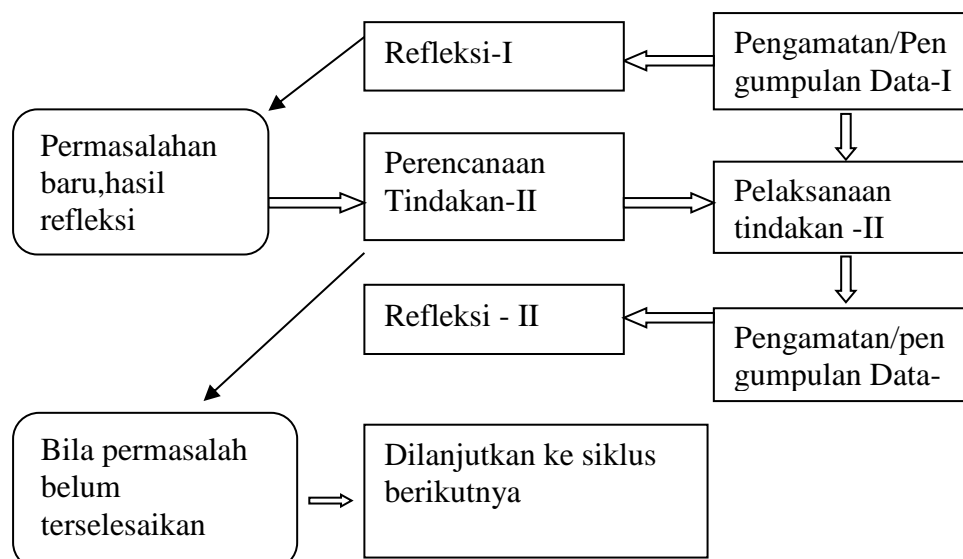
Pengamatan (*Observation*)

Tahap ketiga kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat (observer). Pada tahap ini guru membuat catatan hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, keaktifan, kreatifitas siswa yang tampak dan mendokumentasikan hasil latihan dan penugasan siswa hasil tes ulangan dan foto berbagai peristiwa yang terjadi. Pengamatan atau observasi berdasarkan hasil yang dicapai peneliti, laporan hasil penilaian proses pembelajaran dan observasi.

Refleksi (*Reflection*)

Tahap keempat peneliti merefleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan berkaitan dengan adanya peningkatan kinerja guru atau tidak setelah kegiatan, dan melakukan evaluasi implementasi tindakan yang telah dilakukan. Setelah pelaksanaan proses pembelajaran berakhir peneliti dan teman sejawat berdiskusi dan menganalisa yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah PTS

Teknik Pengumpulan data dengan observasi. Data diperoleh dari hasil observasi lalu ditarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan ditandai dengan peningkatan kinerja guru mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Apabila prosentase guru yang memiliki kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran kategori baik telah mencapai 80%, maka tindakan dihentikan. Adapun kriteria penilaian pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Pembelajaran

No	Skor	Kategori
1	$\leq 2,8$	Kurang
2	2,8 – 3,8	Sedang
3	3,9 – 4,3	Baik
4	$> 4,3$	Amat Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian Siklus I

Pada Tahap Pertemuan Awal, guru menyusun jadwal dan materi yang akan diberikan dalam supervisi klinis, memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya, menyusun instrumen kinerja guru yang akan diujikan secara tertulis kepada guru pada setiap kali pertemuan.

Pada Tahap Pelaksanaan guru diberikan pengarahan pentingnya melaksanakan proses pembelajaran yang benar. Dalam pengarahan ini peneliti menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Pada akhir pertemuan setiap guru diberi tugas untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) hasilnya dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

Setelah diadakan pendampingan kepada guru di SD N Temon Kulon Kabupaten Kulon Progo yang menjadi subjek penelitian diketahui masih ada beberapa aspek yang harus diperbaiki. Kondisi siklus I setelah dilakukan tindakan supervisi terlihat dalam table 1. di bawah ini:

Tabel 2. Instrumen Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1

No	Responden	IPKG 1		IPKG 2		IPKG 3		Total	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.
1	Responden 1	67.2	Cukup	73.9	Cukup	66.7	Cukup	70.5	Cukup
2	Responden 2	67.2	Cukup	68.2	Cukup	75.0	Cukup	68.8	Cukup
3	Responden 3	75.0	Cukup	69.3	Cukup	70.8	Cukup	71.6	Cukup
4	Responden 4	76.6	Baik	68.2	Cukup	70.8	Cukup	71.6	Cukup
5	Responden 5	79.7	Baik	72.7	Cukup	70.8	Cukup	75.0	Cukup
6	Responden 6	84.4	Baik	73.9	Cukup	75.0	Cukup	77.8	Baik
7	Responden 7	84.4	Baik	89.8	Baik	83.3	Baik	86.9	Baik
Rata-rata		76.3	Baik	73.7	Cukup	73.2	Cukup	74.6	Cukup

Pada Tahap Observasi Mengajar, hasil penilaian observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dirangkumkan sebagai berikut:

Tabel 3. Instrumen Observasi Mengajar

No	Responden	Persiapan		Pelaksanaan		Penutup		Pendukung	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.
1	Responden 1	95	Amat Baik	75.5	Cukup	76.0	Baik	56.7	Sedang
2	Responden 2	85	Baik	78.2	Baik	76.0	Baik	83.3	Baik
3	Responden 3	85	Baik	70.9	Cukup	80.0	Baik	76.7	Baik
4	Responden 4	75	Cukup	76.4	Baik	80.0	Baik	76.7	Baik
5	Responden 5	77.5	Baik	76.4	Baik	80.0	Baik	76.7	Baik
6	Responden 6	72.5	Cukup	75.5	Cukup	80.0	Baik	76.7	Baik
7	Responden 7	80	Baik	78.2	Baik	80.0	Baik	80.0	Baik
Rata-rata		81.4	Baik	75.5	Cukup	78.9	Baik	75.2	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, guru melaksanakan persiapan pembelajaran dengan baik dilihat dari kategori baik. Pada tahap perencanaan terdapat beberapa temuan dalam penyusunan RPP yang belum sempurna sehingga perlu direvisi antara lain relevansi antara materi ajar dengan tujuan pembelajaran, dan sumber pembelajaran guru yang masih belum jelas dan bentuk penilaian yang tidak lengkap. Namun masih ada guru yang belum memiliki silabus yang lengkap.

Proses pelaksanaan pembelajaran dalam kategori cukup. Guru sudah melaksanakan pendahuluan dengan baik, namun dalam pelaksanaan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi masih tergolong cukup baik. Terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan pedoman pelaksanaan pembelajaran antara lain: 1) Guru belum bisa melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas. 2) Guru belum bisa memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, lapangan/alam/lingkungan sekitar karena sarana dan prasarana sekolah tidak memadai. 3) Penggunaan media belum maksimal dan kurang menarik perhatian siswa. 4) Kegiatan remedi belum dilaksanakan. Pada proses penutup, guru sudah melakukan kegiatan sesuai prosedur yang ada.

Pada Tahap Pertemuan Balikan, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan pembelajaran oleh guru di SD N Temon Kulon pada kategori cukup dan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 1 tingkat kinerja guru masih rendah. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II. Beberapa hal yang perlu dilakukan pada siklus II:

1) Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan. 2) Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.

3.2 Hasil Penelitian Siklus II

Pada Tahap Pertemuan Awal, terdapat beberapa hal sebagai berikut: 1) Teridentifikasi masalah, 2) Menyusun rencana tindakan, 3) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya. 4) Menyusun instrumen kinerja guru yang akan diujikan secara tertulis kepada guru pada setiap kali pertemuan.

Pada Tahap Pelaksanaan dilaksanakan penyempurnaan proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi siklus I. peneliti menggunakan metode ceramah dan menggunakan media slide power point kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II pembimbingan proses pembelajaran dilakukan dengan menginformasikan konsep dasar media pembelajaran terlebih dahulu dilanjutkan dengan tanya jawab tentang jenis-jenis media yang digunakan dalam pembelajaran, dan mendiskusikan teknik penggunaan sumber belajar yang tersedia disekolah dan perlu dibuat oleh guru yang bersangkutan dan diakhiri dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mendemonstrasikan.

Setelah diadakan penyempurnaan proses pembelajaran kepada guru di SD N Temon Kulon Kabupaten Kulon Progo yang menjadi subjek penelitian diketahui terdapat perubahan aspek ke arah yang lebih baik. Kondisi siklus II setelah dilakukan tindakan perbaikan terlihat dalam table 4. di bawah ini:

Tabel 4. Instrumen Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No	Responden	IPKG 1		IPKG 2		IPKG 3		Total	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.
1	Responden 1	79.7	Baik	85.2	Baik	87.5	Baik	83.5	Baik
2	Responden 2	78.1	Baik	85.2	Baik	87.5	Baik	83.0	Baik
3	Responden 3	82.8	Baik	84.1	Baik	87.5	Baik	84.1	Baik
4	Responden 4	79.7	Baik	86.4	Baik	87.5	Baik	84.1	Baik
5	Responden 5	76.6	Baik	84.1	Baik	83.3	Baik	81.3	Baik
6	Responden 6	79.7	Baik	87.5	Baik	79.2	Baik	83.5	Baik
7	Responden 7	92.2	Amat Baik	89.8	Baik	91.7	Amat Baik	90.9	Baik
	Rata-rata	81.3	Baik	86.0	Baik	86.3	Baik	84.3	Baik

Pada Tahap Observasi Mengajar, hasil penilaian observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dirangkumkan sebagai berikut:

Tabel 5. Instrumen Observasi Mengajar

No	Responden	Persiapan		Pelaksanaan		Penutup		Pendukung	
		Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.	Skor	Ket.
1	Responden 1	97.5	Amat Baik	85.5	Baik	84.0	Baik	83.3	Baik
2	Responden 2	92.5	Amat Baik	84.5	Baik	96.0	Amat Baik	93.3	Amat Baik
3	Responden 3	90	Baik	82.7	Baik	88.0	Baik	90	Baik
4	Responden 4	82.5	Baik	84.5	Baik	88.0	Baik	93.3	Amat Baik

(Suyatinah)

5	Responden 5	85	Baik	82.7	Baik	92.0	Amat Baik	90	Baik
6	Responden 6	80	Baik	83.6	Baik	88.0	Baik	86.7	Baik
7	Responden 7	92.5	Amat Baik	84.5	Baik	92.0	Amat Baik	93.3	Amat Baik
	Rata-rata	88.6	Baik	84	Baik	89.7	Baik	90	Baik

Berdasar tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan persiapan pembelajaran dengan baik dilihat dari instrument observasi yang berada pada kategori baik. Mayoritas guru telah memiliki program semester, program tahunan, dan penentuan KKM yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi lebih terarah. Proses pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori Baik. Guru sudah melaksanakan pendahuluan dengan baik. Baik dari kegiatan pendahuluan, eksplorasi, elaborasi maupun konfirmasi sudah terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa hal yang telah guru laksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan pembelajaran antara lain guru telah menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada proses penutup, guru sudah melakukan kegiatan sesuai prosedur yang ada. Guru juga telah membuat rangkuman pembelajaran bersama-sama dengan siswa, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan guru mampu merancang kegiatan tindak lanjut sesuai hasil belajar peserta didik.

Pada Tahap Pertemuan Balikan, pelaksanaan pembelajaran oleh guru di SD N Temon Kulon pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 1 tingkat kinerja guru sudah bagus.

Berdasarkan pengamatan menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas selama penelitian tindakan sekolah pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat ditampilkan rata-rata skor tiap aspek dari pelaksanaan pembelajaran seperti tabel berikut:

Tabel 6. Rata-rata Aspek Pelaksanaan Pembelajaran

No	Uraian	Siklus 1	Siklus 2	Rata-Rata	Kategori
1.	Perencanaan	76,3	81,3	78,8	Baik
2.	Pelaksanaan	74,3	86,0	79,9	Baik
3.	Penutup	73,2	86,3	79,8	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penutupan telah terlaksana dengan baik. Dimana terdapat peningkatan nilai rata-rata dari siklus 1 ke siklus II. Perbandingan peningkatan nilai rata-rata antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Perbandingan Rata-rata Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Supervisi Klinik

No	Aspek/ Indikator Pelaksanaan Pembelajaran	Perolehan Rata-Rata		Peningkatan
		Siklus 1	Siklus II	
1.	Perencanaan	76,3	81,3	4,9
2.	Pelaksanaan	74,3	86,0	12,3
3.	Penutup	73,2	86,3	9,7

Hasil perbandingan rata-rata aspek pelaksanaan pembelajaran sebelum dan sesudah diadakannya supervisi klinik dinyatakan bahwa supervisi klinis mampu memberikan peningkatan terhadap kinerja guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran kepada siswa. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Amani (2013) dimana hasil penelitian

menunjukkan implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Kinerja guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila hasil yang dicapai sesuai standar yang telah ditetapkan. Keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu (Rachmawati dan Daryanto, 2013:16). Adanya peningkatan kinerja guru di SDN Temon Kulon ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata mulai dari persiapan, proses pembelajaran hingga pelaksanaan pendukung siklus I sebesar 77,2 menjadi 86,5 pada siklus ke II. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja guru di SDN Temon Kulon dalam merencanakan pembelajaran setelah adanya supervisi klinis.

Menurut Rachmawati dan Daryanto (2013:102-105) terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam mengukur kinerjanya yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hasil observasi setelah dilakukannya tindakan supervisi klinis menunjukkan adanya tingkat kompetensi guru yang lebih baik dibandingkan sebelum adanya pelaksanaan supervisi klinis. Setelah dilakukan supervisi klinik guru mampu melaksanakan persiapan pembelajaran dengan baik. Sebagian besar guru telah memiliki program semester, program tahunan, dan penentuan KKM yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi lebih terarah. Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru sudah melaksanakan pendahuluan dengan baik. Baik dari kegiatan pendahuluan, eksplorasi, elaborasi maupun konfirmasi sudah terlaksana dengan baik. Terdapat beberapa hal yang telah guru laksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan pembelajaran antara lain guru telah menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Sedangkan pada proses penutup, guru sudah mampu membuat rangkuman pembelajaran bersama-sama dengan siswa, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan guru mampu merancang kegiatan tindak lanjut sesuai hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kinerja pada guru SD Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019 mulai dari persiapan, proses pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan PKG 1, PKG 2, dan PKG 3 mengalami kenaikan dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata siklus I sebesar 74.6 yang berada pada kategori cukup dan perolehan nilai rata-rata siklus II sebesar 84.3 yang berada pada kategori baik. Adanya peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran merupakan peran dari pihak supervisi klinis yang memberikan dukungan dan pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Supervisi klinis merupakan bagian dari supervisi akademik, yaitu suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 2014:76).

Seorang pengawas/ kepala sekolah memiliki peran untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih bermutu. Astuti (2016) menjelaskan bahwa pengawas mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai mitra guru dan kepala sekolah/ madrasah, inovator, konselor, motivator, kolaborator, asesor, evaluator dan konsultan melalui 3 bentuk tahapan.

Tahapan Pelaksanaan supervisi klinis di Sekolah Dasar Negeri Temon Kulon merupakan suatu proses pembimbingan dalam mengelola proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari pertemuan awal, observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan, yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan

peningkatan kinerja sesuai yang diharapkan. Sebagaimana Ngalim dalam (Hosna, 2016) mengatakan supervisi klinis merupakan aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Pada dasarnya pembinaan performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar didesain dengan praktis serta rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara supervisor/kepala sekolah dan guru merupakan dasar program, prosedur, dan strategi pembinaan mengajar guru dalam mengembangkan pembelajaran murid-murid.

Kepala sekolah dalam membantu guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi harus berperilaku secara arif dan terbuka, dalam proses pemberian bantuan memecahkan masalah berjalan sangat akrab dan santai, jika masalahnya sangat tertutup dilakukan hanya empat mata, kelapa sekolah sangat jeli terhadap guru yang mempunyai masalah, dan kepala sekolah memberi umpan kepada guru dengan menceritakan permasalahan yang pernah dihadapinya (Hosna, 2016).

Kepala sekolah yang mampu membantu guru keluar dari masalah dalam menentukan metode pembelajaran yang efektif, menentukan media pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa agar aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar, dapat memberikan dorongan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja guru yang lebih baik. Dengan mengefektifkan pelaksanaan supervisi klinis yang terfokus pada kegiatan proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kinerja guru kelas dalam mengelola kegiatan pembelajaran kearah peserta didik aktif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di kelas selama penelitian tindakan sekolah pada siklus I dan siklus II melalui supervisi klinis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Melalui supervisi klinik kemampuan guru SD Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam merencanakan pembelajaran telah mengalami peningkatan. (2) Peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada guru SD Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui supervisi klinik mulai dari persiapan, proses pembelajaran hingga pelaksanaan pendukung diperoleh rata-rata siklus I sebesar 77,2 (baik) dan siklus II sebesar 86,5 (baik). (3) Peningkatan kinerja pada guru SD Temon Kulon Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui supervisi klinik mulai dari persiapan, proses pembelajaran hingga pelaksanaan kegiatan PKG 1, PKG 2, dan PKG 3 diperoleh rata-rata siklus I sebesar 74,6 (cukup) dan siklus II sebesar 84,3 (baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sandy. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta. Gava Media
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bada, Ibrahim Adegboyega. 2012. Correlates of Supervisory Strategies and Quality Education in Secondary School in Oyo State Nigeria. *International Journal of Learning & Development*, Vol. 2, No. 3
- Glickman, et al. 2007. *Supervision of Instruction: A Developmental Approach*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Kotirde, Isa Yuguda. 2014. The Supervisor's Role For Improving The Quality Of Teaching And Learning In Nigeria Secondary School Educational System. *International Journal of Education and Research*, Vol.2. No.8

- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepada Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Raymond, dkk. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Satori, Djam'an. 2004. Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Pengawas Sekolah dalam otonomi Daerah. Jabar: ASPI
- Sergiovanni, Thomas, et.all. 1987. *Educatioanal Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Lnc.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhertian. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen